AKADEMIK E-ISSN 2774-8863
Jurnal Mahasiswa Humanis
Vol. 4, No. 2, Mei 2024

Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Kegiatan Story Telling Mahasiswa Universitas Terbuka Kefamenanu

Ferdinandus Siki
Universitas Timor, Indonesia
ferdisiki@gmail.com

Submitted: 22nd January 2024 | **Edited**: 14th April 2024 | **Issued**: 01st May 2024

Cited on: Siki, F. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Kegiatan Story Telling Mahasiswa Universitas Terbuka Kefamenanu. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis, 4*(2), 385-393.

ABSTRACT

This article discusses the analysis of Indonesian language errors in the student's story telling activities of universitas terbuka (open and distance learning/ODL university in Kefamenanu, north sentral timor regency. The research aims to describe Indonesian language errors in story telling activities. The method applied in this research in qualitative, descriptive, describing or portraying existing phenomena naturally or artificially. Data collection techniques include recording video speeches ODL university students during the story telling activities. Meanwhile, data analysis techniques cover three stages collecting data, identifying data. The results show that Indonesian language errors produced by the students comprise errors in phonology, semantics, and morphology.

Keywords: Language Errors, Phonology, Semantics, Morphology

PENDAHULUAN

Kesalahan berbahasa merupakan suatu hal yang tidak perlu ditakuti atau dihindari oleh setiap orang misalnya mahasiswa, dosen, guru, dan peneliti bahasa melainkan sesuatu yang perlu ditanggapi dengan bijak karena ini bagian dari suatu proses pembelajaran. Tarigan (2021:68) mengatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu proses kerja yang digunakan oleh para guru dan peneliti bahasa dengan langkah-langkah pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat di dalam data, penjelasan kesalahan-kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta evaluasi taraf keseriusan kesalahan itu.

Analisis kesalahan berbahasa adalah hal yang wajar. Hampir di setiap perbincangan, pengucapan, dan tulisan mengalami kesalahan. Tidak dipungkiri, kesalahan-kesalahan berbahasa itu terjadi dengan spontan tanpa dibuat-buat. Kesalahan berbahasa merupakan penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu namun, tidak dipandang sebagai suatu pelanggaran berbahasa. Kesalahan berbahasa terjadi pada siswa yang sedang belajar Bahasa. Kesalahan berbahasa cenderung diabaikan dalam analisis kesalahan berbahasa karena sifatnya

tidak acak, individual, tidak sistematis, dan tidak permanen (bersifat sementara). Para siswa banyak yang merasa kesulitan jika harus membenarkan kesalahan berbahasa tersebut. Untuk itu, harus ada yang membimbing akan kesalahan tidak terulang kembali.

Banyak siswa dalam hal mengarang mengalami kesalahan berbahasa. Kesalahan-kesalahan berbahasa pada umumnya terjadi pada penggunaan beberapa kajian linguistik, baik itu dari fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik, maupun dari ejaan yang digunakan. Pembelajaran bahasa tidak berlangsung secara baik apabila pembelajaran bahasa dilaksanakan dengan berbagai kondisi yang berbeda-beda. Kesalahan berbahasa bisa diatasi dengan mengikuti kaidah yang berlaku pada penulisan Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Terkadang, kesalahan berbahasa baru bisa diatasi dengan melibatkan langsung orang yang paham terhadap unsur-unsur Bahasa.

Kesalahan-kesalahan yang fatal bisa terjadi dan terulang kembali. *Story telling* merupakan sebuah teknik penyampaian informasi yang dilakukan oleh mahasiswa universitas terbuka kefamenanu kabupaten timor tengah utara (baik itu menceritakan sebuah kisah, pengaturan even ataupun dialog) yang juga menekankan kemampuan berbicara seseorang. Menurut (Rahiem, 2021) *story telling* merupakan suatu meknisme penyampaian cerita dengan menggunkan kata-kata, gambar, suara, atau gerakan dengan maksud untuk mengkomunikasikan pesan. *Story telling* mengharuskan sang penyaji untuk mengkombinasikan diksi, gaya berbicara dan juga intonasi.

Dalam pelaksanaannya, belum semua mahasiswa universitas terbuka mampu mengemasnya dengan baik oleh karena itu analisis kesalahan berbahasa penting dilakukan agar dapat ditemukan dimana letak kekurangan sehingga dapat diperbaiki. Kesalahan umum seperti pengurangan dan atau penghilangan fonem tertentu, kesalahan menempatkan afiks, prefiks, konfiks, dan kesalahan ketidakkonsistenan kata. Dari pernyataan di atas peneliti ingin mengkaji mengenai analisis kesalahan berbahasa indonesia pada kegiatan *story telling* mahasiswa universitas terbuka Kefamenanu.

LANDASAN TEORI

Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Tarigan (2021:68) mengatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu proses kerja yang digunakan oleh siswa, guru dan peneliti bahasa dengan langkah-langkah pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat di dalam data,

penjelasan kesalahan-kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta evaluasi taraf keseriusan kesalahan itu. Kesalahan berbahasa perlu diperbaiki oleh siswa, guru dan peneliti agar tidak salah tafsir.

Menurut Pranowo (2018: 58) menjelaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu teori yang dipergunakan untuk menganalisis bahasa antara (interlanguage) pembelajar Bahasa. Lebih lengkap menjelaskan analisis kesalahan berbahasa adalah usaha untuk membantu tercapainya tujuan belajar bahasa pembelajar dengan mengetahui sebab-sebab dan cara mengatasi kekeliruan-kekeliruan berbahasa yang mereka lakukan dalam proses menguasai bahasa kedua. Berbeda dengan Nurwicaksono & Amelia, (2018) Kesalahan berbahasa merupakan salah satu peristiwa yang melekat dalam setiap pemakaian bahasa baik tulis maupun lisan. Dari pernyataan diatas dapat simpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan segala sesuatu berupa teori yang digunakan oleh siswa, guru, peneliti bahasa bahkan pembelajar bahasa untuk belajar mengenai kekeliruan atau kekurangan dalam berbahasa agar dapat diperbaiki.

Jenis-jenis kesalahan berbahasa

Ada banyak jenis kesalahan bahasa berdasarkan struktur internal bahasa, seperti kesalahan fonologis, morfologis, sintaksis, semantic, gramatikal, dan kosa kata. Masing-masing jenis kesalahan tersebut memiliki karakteristik dan aturan yang berbeda, namun kesalahan tersebut dapat mempengaruhi makna dan pemahaman kalimat. Oleh karena itu penting untuk selalu memperhatikan struktur bahasa ketika menulis atau berbicara. Memahami kaidah tata bahasa dan penggunaan kata yang tepat dapat membantu pembaca atau pendengar memahami pesan yang disampaikan dengan jelas dan tepat. Tujuan analisis kesalahan berbahasa yaitu:

1. Untuk memperoleh data yang dapat dipergunakan untuk membuat atau menarik kesimpulan-kesimpulan mengenai hakikat proses belajar bahasa.
2. Untuk memberikan indikasi atau petunjuk kepada para guru dan para pengembang kurikulum, bagaimana dari bahasa sasaran yang paling sukar diproduksi oleh para pembelajar secara baik dan benar, setiap kesalahan mana yang paling menyukarkan atau mengurangi kemampuan pelajar untuk berkomunikasi secara efektif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugyono (2021:19) metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Senada dengan Hardani dkk (2020) menyatakan metode deskriptif kualitatif merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data atau informasi sebagaimana adanya bukan seharusnya. Berbeda dengan Ramdhan (2021:7-8) metode deskriptif kualitatif adalah metode untuk mengambarkan hasil penelitian sesuai dengan namanya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan benda yang ada dilapangan. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala ataupun keadaan (Arikunto, 2003).

Objek penelitian merupakan sasaran yang akan diteliti. Objek penelitian ini adalah tuturan mahasiswa universitas terbuka kefamenanu pada saat kegiatan stori telling berlangsung. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu merekam. Perekaman dilakukan peneliti untuk menetapkan kebenaran data yang ada selama dan sesudah analisis data. Peneliti menggunakan teknik analisis data untuk menganalisis kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa universitas terbuka kefamenanu melalui beberapa tahapan. Tarigan dalam mantasiah (2021:8) mengemukakan beberapa tahapan dalam menganalisis kesalahan berbahasa. Peneliti melakukan tahapan analisis data sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data. Tahap mengumpulkan data merupakan tahap awal yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada tatap ini data yang dikumpulkan berupa tuturan kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa universitas terbuka pada kegiatan *story telling.*
2. Mengidentifikasi kesalahan. Setelah data dikumpulkan langkah selanjutnya adalah peneliti mengidentifikasi data-data tersebut berdasarkan tataran kebahasaan. Penelitian ini berfokus pada tataran fonologi, morfologi, dan semantik.
3. Menjelaskan kesalahan. Selanjutnya peneliti menjelaskan penyebab kesalahan berbicara pada tataran fonologi, morfologi, dan semantik yang ditemukan dan cara memperbaiki kesalahan.
4. Mengklasifikasikan kesalahan. Data yang sudah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan sesuai dengan jenis kesalahan. Pada penelitian ini berfokus terhadap kesalahan fonologi, morfologi, dan semantik. Langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah dengan mengevaluasi kesalahan tersebut.

HASIL PENELITIAN

Kegiatan Storytelling

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terhadap kegiatan storytelling mahasiswa Universitas Terbuka, ditemukan beberapa kesalahan fonologis yang signifikan. Salah satu kesalahan utama adalah terkait dengan pengucapan fonem, di mana vokal [e] sering kali diucapkan sebagai vokal [a]. Contohnya adalah pengucapan yang seharusnya "jelaskan" menjadi "jalaskan". Selain itu, terdapat kesalahan dalam penggunaan diftong, di mana bunyi [di] sering kali digantikan dengan bunyi vokal [e]. Fenomena ini mencerminkan ketidakkonsistenan dalam pengucapan yang mungkin dipengaruhi oleh variasi dialek atau pengaruh dari lingkungan sekitar.

Kesalahan yang paling umum terjadi pada mahasiswa adalah dalam pengucapan konjungsi. Mahasiswa cenderung tidak konsisten dalam memilih dan mengucapkan konjungsi "dan". Kadang-kadang, konjungsi ini tidak disadari digunakan atau digantikan dengan konjungsi lain yang serupa seperti "serta" atau "dan juga". Hal ini menunjukkan bahwa aspek penggunaan bahasa sehari-hari dalam konteks formal seperti storytelling masih memerlukan perhatian khusus dalam pelatihan pengucapan yang lebih baik.

Penelitian juga menunjukkan bahwa kesalahan fonologis ini dapat mempengaruhi kesan keseluruhan dari cerita yang diceritakan. Pengucapan yang tidak tepat dapat mengganggu kelancaran dan pemahaman pendengar terhadap cerita tersebut. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa Universitas Terbuka untuk diberikan pelatihan yang memadai dalam pengucapan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta kesadaran akan konsistensi dalam penggunaan konjungsi. Dengan demikian, mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka dan lebih percaya diri dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baku dan tepat.

Penjelasan Tarigan (2019) mengenai keterampilan berbicara menyoroti esensi dari proses komunikasi verbal. Berbicara bukan hanya sekadar mengeluarkan bunyi-bunyi atau kata-kata, tetapi lebih mendalam sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, gagasan, atau ide secara efektif kepada pendengar. Aspek pilihan kata memainkan peran krusial dalam menyampaikan maksud secara tepat dan jelas. Ketepatan dalam memilih kata-kata akan mempengaruhi pemahaman dan interpretasi yang diterima oleh pendengar, sehingga menghindari ambiguasi atau kesalahpahaman dalam komunikasi.

Selain itu, pelafalan yang baik juga menjadi fokus penting dalam keterampilan berbicara. Cara mengucapkan kata-kata dengan jelas dan tepat dapat memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pendengar. Pelafalan yang benar mencakup aspek fonetik dan fonologi, di mana artikulasi bunyi-bunyi bahasa harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam bahasa tersebut. Terakhir, susunan kalimat yang efektif juga mendukung kelancaran komunikasi. Penyampaian ide atau informasi dengan urutan kalimat yang logis dan berurutan dapat memudahkan pendengar dalam mengikuti alur berpikir pembicara dan memahami pesan yang disampaikan dengan baik. Dengan demikian, keterampilan berbicara yang baik melibatkan keseluruhan proses komunikasi mulai dari pemilihan kata, pelafalan yang jelas, hingga susunan kalimat yang efektif untuk mencapai tujuan komunikatif secara efisien.

Kesalahan Semantik

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kegiatan storytelling mahasiswa Universitas Terbuka, ditemukan adanya kesalahan semantik yang signifikan, khususnya terkait dengan ketidakonsistenan dalam pemilihan kata atau diksi. Salah satu contoh yang diungkapkan adalah perubahan dari kalimat "berbicara adalah proses komunikasi" menjadi "berbicara merupakan proses komunikasi". Perubahan dari kata "adalah" menjadi "merupakan" menunjukkan adanya inkonsistensi dalam penggunaan kata-kata yang seharusnya seragam dalam konteks yang sama. Fenomena ini mencerminkan kurangnya kejelasan atau konsistensi dalam bahasa yang digunakan oleh pembicara.

Kesalahan semantik seperti ini dapat mempengaruhi kejelasan dan ketepatan dalam menyampaikan ide atau pesan dalam cerita. Ketika diksi atau kata-kata yang digunakan tidak konsisten, hal ini dapat menimbulkan kebingungan atau kesulitan bagi pendengar untuk mengikuti alur cerita dengan baik. Pilihan kata yang tepat adalah kunci untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens, tanpa adanya interpretasi yang salah atau perubahan makna yang tidak diinginkan.

Untuk meningkatkan kualitas storytelling, penting bagi mahasiswa Universitas Terbuka untuk diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya konsistensi dalam pemilihan kata atau diksi. Pelatihan yang terfokus pada kesadaran akan makna yang dibawa oleh setiap kata dan bagaimana kata-kata tersebut dapat

mempengaruhi pemahaman pendengar akan membantu dalam menghindari kesalahan semantik yang tidak diinginkan. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara mereka dengan lebih baik, menjadikan cerita mereka lebih persuasif, jelas, dan memukau.

Penjelasan Tarigan (2008:16) tentang berbicara menyoroti bahwa berbicara tidak sekadar mengeluarkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata, tetapi merupakan sarana utama untuk menyampaikan pikiran, gagasan, atau ide kepada orang lain. Keterampilan berbicara mencakup beberapa aspek yang sangat penting, di antaranya adalah pilihan kata yang tepat, pelafalan yang jelas, dan susunan kalimat yang efektif. Pilihan kata yang tepat memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas dan akurat oleh pendengar. Ketepatan dalam memilih kata-kata juga dapat memengaruhi bagaimana pendengar memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan. Misalnya, kata-kata yang spesifik dan padat akan lebih efektif daripada kata-kata yang ambigu atau tidak tepat.

Artikulasi yang baik akan membantu dalam menghindari kesalahpahaman dan meningkatkan efektivitas komunikasi. Terakhir, susunan kalimat yang efektif membantu menjaga kelancaran dan logika dari ide atau informasi yang disampaikan. Kalimat yang disusun dengan baik akan memudahkan pendengar untuk mengikuti alur berpikir pembicara dan memahami pesan secara komprehensif. Dengan demikian, keterampilan berbicara yang baik tidak hanya mencakup kemampuan untuk mengucapkan kata-kata, tetapi juga kemampuan untuk memilih kata-kata dengan tepat, mengucapkannya dengan jelas, dan menyusunnya dengan cara yang logis dan efektif untuk mencapai tujuan komunikatif yang diinginkan.

Kesalahan Morfologi

Berdasarkan hasil penelitian pada kegiatan storytelling mahasiswa Universitas Terbuka, ditemukan adanya kesalahan morfologi yang mencakup penggunaan prefiks dan konfiks yang tidak konsisten. Salah satu kesalahan yang umum terjadi adalah penggantian prefiks "di" dengan konfiks "me". Contohnya adalah penggunaan yang seharusnya "dihasilkan" menjadi "mehasilkan". Kesalahan semacam ini mencerminkan ketidaksesuaian dalam pemilihan afiks untuk membentuk kata dalam bahasa Indonesia.

Selain itu, terdapat pula kesalahan lain yang menggambarkan ketidakkonsistenan dalam penggunaan prefiks "di". Misalnya, penggunaan prefiks "di" yang seharusnya

digunakan dalam kata-kata tertentu, namun digantikan oleh prefiks "ke". Contoh nyata adalah penggunaan yang seharusnya "dipercaya" menjadi "kepercayaan". Perubahan ini dapat mengaburkan makna kata dan memengaruhi kesan yang ingin disampaikan dalam cerita.

Kesalahan morfologi seperti ini mempengaruhi kejelasan dan ketepatan dalam penyampaian pesan atau cerita. Ketidaksesuaian dalam penggunaan afiks dapat mengakibatkan kebingungan atau kesulitan dalam memahami kata-kata yang diucapkan. Hal ini menekankan pentingnya pemahaman yang lebih baik terhadap struktur morfologi bahasa Indonesia serta latihan yang intensif dalam penggunaan afiks yang tepat. Dengan memperbaiki kesalahan morfologi ini, mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka secara keseluruhan, sehingga cerita yang disampaikan menjadi lebih lancar dan jelas, serta lebih tepat dalam ekspresi makna yang diinginkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Universitas Terbuka dalam kegiatan storytelling, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia yang paling umum terjadi adalah kesalahan secara fonologi. Kesalahan ini terutama muncul dalam pengucapan fonem dan diftong. Mahasiswa sering kali mengalami kesulitan dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia dengan benar, seperti mengubah bunyi vokal [e] menjadi [a] atau mengganti diftong [di] dengan bunyi vokal [e]. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengartikulasikan bunyi-bunyi bahasa Indonesia masih perlu ditingkatkan agar dapat mencapai standar pengucapan yang baku dan jelas.

Sementara itu, meskipun terdapat juga kesalahan dalam aspek semantik dan morfologi, kesalahan fonologi menonjol sebagai yang paling sering terjadi. Kesalahan semantik terkait dengan ketidakonsistenan dalam pemilihan kata atau diksi, sedangkan kesalahan morfologi berkaitan dengan penggunaan prefiks dan konfiks yang tidak konsisten. Memahami dan memperbaiki kesalahan fonologi menjadi prioritas penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa. Dengan demikian, perbaikan dalam aspek fonologi akan berkontribusi besar dalam meningkatkan kejelasan, ketepatan, dan efektivitas komunikasi mereka dalam kegiatan storytelling maupun aktivitas berbahasa Indonesia lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Baryadi, I.P. (2022). *Morfologi Dalam Ilmu Bahasa*. Sanata Dharma University Press.

Hardani dkk. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif.* Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*. KAMPRET Journal, 1-10.

Mantasiah, R. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa*). Yogyakarta: Deepublish.

Nurwicaksono, B. D., & Amelia, D. (2018). *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada teks ilmiah mahasiswa. AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(2), 138-153*.

Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian Bisnis*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.

Rahiem, M. D. H. (2021). *Storytelling in Early Childhood Education: Time to Go Digital. International Journal of Child Care and Education Policy, 15(1). https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x*

Pranowo.2018. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Yogyakarta:Pustaka Belajar

Sugyono, (2021*). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (M.Dr. Ir. Sutopo, S.Pd (Ed); Ke2 Ed).*

Tarigan, T.d. (2021). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.